

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. *Setting* Penelitian**

Penelitian ini berlangsung di dua tempat, yaitu rumah masing-masing subyek penelitian yang berlokasi di Surabaya.

Lokasi penelitian pertama adalah rumah subyek pertama atau ABS yang berlokasi di Kompleks Perumahan Dinas Militer Jl. Hayam Wuruk Surabaya. Dari jalan kampung, masuk sekitar 500 meter menuju rumah ABS. Rumah dengan arsitektur minimalis dengan dinding hijau, yang dihiasi tanaman bunga-bunga yang berada di pot-pot kecil hitam yang menghiasi bagian depan rumah ABS, di sinilah ABS tinggal bersama kedua orantua dan 1 saudara laki-laki yang masih belum berkeluarga. Di ruang tamu yang berukuran kurang lebih 4 x 6 meter dengan tembok hijau, lemari sebagai penyekat atau pembatas antara ruang tamu dan kamar depan, satu kursi panjang dan tiga kursi biasa serta satu meja tamu, dan terdapat pula sepeda motor, dan di suasana malam yang sepi setelah adzan 'isya' tanpa ada suara yang terdengar dari dalam rumah maupun dari luar rumah, peneliti melakukan penelitian.

Lokasi penelitian kedua berlangsung di rumah subyek kedua atau DBS yang berlokasi di kompleks perumahan di Jl. Gunungsari Indah Surabaya. Rumah dengan gaya modern dengan pagar besi merah hati dengan lebar sekitar 6.5 x 12 meter. Subyek menerima peneliti di ruang tamunya yang berwarna merah muda yang berukuran kurang lebih 4 x 6 meter. Tepatnya di

ruang tamu subyek inilah peneliti melakukan penelitian. Di mana terdapat satu sofa panjang yang merapat dengan tembok dan tiga kursi biasa serta satu meja untuk tamu. Selain itu terdapat pula rak foto yang berisi foto-foto keluarga yang terdapat dipojok ruangan yang berdekatan dengan kursi tamu.

Pemilihan lokasi ini, selain atas kesepakatan antara peneliti dan masing-masing subyek, juga karena diharapkan ketika subyek berada di rumahnya bersama orang yang sudah mengenalnya, mereka dapat memberikan informasi yang peneliti harapkan terkait resiliensinya ketika mengalami gagal UN.

Berikut adalah gambaran masing-masing subyek dan paparan kasus yang dialaminya.

#### 1. Subyek 1 (ABS)

Nama	: ABS
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat Lahir	: Surabaya
Tanggal Lahir	: 12 Desember 1991
Agama	: Islam
Pendidikan	: SMA sederajat
Pekerjaan	: Mekanik Otomotif
Urutan Kelahiran	: Bungsu dari tiga bersaudara
Alamat	: Surabaya

ABS adalah anak bungsu dari tiga bersaudara. Dia mempunyai dua kakak laki-laki. Kakak pertama sudah berkeluarga, dan mempunyai satu anak dan tinggal di rumah sendiri. Kakak ABS yang kedua dia sudah

bekerja dan tinggal bersama ABS dan kedua orangtuanya. ABS berasal dari keluarga yang sederhana, orangtuanya pensiunan prajurit Kodam Brawijaya, sementara ibunya adalah ibu rumah tangga biasa. Semasa sekolah ABS banyak mengalami pengalaman yang menyenangkan maupun menyedihkan dengan teman maupun guru, terutama ketika ABS duduk di bangku SMA. Sebagai siswa tingkat akhir SMA atau kelas XII, ia wajib mengikuti Ujian Nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan yang dimiliki siswa pada setiap mata pelajaran yang telah didapatkan siswa selama tiga tahun mengenyam pendidikannya. Standart nilai minimal kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 4.0, nilai rata-rata minimal kelulusan pada setiap mata pelajaran. Setelah UN berlangsung kurang lebih satu bulan dan waktunya pengumuman hasil UN atau kelulusan siswa, ternyata terdapat satu nilai mata pelajaran ABS, tepatnya bahasa Indonesia yang tidak mencapai standart nilai minimal tersebut, yakni 3.7. Dengan hasil inipun pihak sekolah menyatakan kalau ABS tidak lulus Ujian Nasional pada tahun 2011. Sehingga hal ini membuat ABS merasa tertekan, stres, dan sedih. ABS merasa malu bertemu dengan teman-temannya dan merasa bersalah pada orangtuanya. Menurut penuturannya, sampai berbulan-bulan ia masih merasa malu pada teman-temannya dan jarang keluar rumah. Namun seiring berjalannya waktu dan dukungan yang didapatkan ABS dari berbagai pihak, akhirnya ABS mampu bangkit dari keterpurukannya dan menerima kegagalannya dengan lapang dada, tidak malu lagi serta

mulai kembali pada kehidupannya yang normal. Bahkan saat ini ABS sudah mendapatkan pekerjaan seperti yang diinginkannya, dan ia menjadikan kejadian ini untuk dapat merubahnya menjadi orang yang lebih baik.

## 2. Profil subyek DBS

Nama : DBS  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Tempat Lahir : Surabaya  
Tanggal Lahir : 20 April 1993  
Agama : Islam  
Pendidikan : SMA sederajat  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Urutan Kelahiran : Pertama dari dua bersaudara  
Alamat : Surabaya

DBS adalah anak pertama dari dua orang bersaudara ini juga gagal ketika mengikuti Ujian Nasional tahun 2011. Anak laki-laki dengan perawakan kurus dan tinggi badan kurang lebih 165cm, rambut hitam lurus, kulit sawomatang dan tanpa kacamata ini selama bersekolah memiliki prestasi akademik terbilang memuaskan namun ternyata ketika Ujian Nasional nilai bahasa Indonesianya juga tidak sampai pada standart nilai minimal rata-rata yang ditetapkan oleh pemerintah. Ia hanya memperoleh nilai 3.9, dibawah standart nilai kelulusan yang mencapai 4.0 pada setiap mata pelajaran. Ia juga sempat merasa sedih, malu dan tidak

terima dengan keagalannya. Namun DBS tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa menerima keagalannya dan kembali bangkit untuk menyongsong masa depannya. Ia menganggap keagalannya adalah suatu ketidak beruntungan semata yang tidak perlu ia permasalahan. Saat ini ia tercatat sebagai salah satu siswa semester dua program D3 jurusan manajemen perbankan di STIE Perbanas.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Wawancara dan Observasi**

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan
1.	Rabo/27 Maret 2012	Melakukan pendekatan dengan subyek I dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediannya menjadi subyek penelitian
2.	Kamis/29 Maret 2012	Wawancara & observasi subyek I
3.	Selasa/3 April 2012	Wawancara & onservasi subyek I
4.	Kamis/5 April 2012	Melakukan pendekatan dengan subyek II dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian serta meminta kesediannya menjadi subyek penelitian
5.	Selasa/10 April 2012	Wawancara & observasi subyek I
6.	Kamis/12 April 2012	Wawancara informan I
7.	Selasa/17 April 2012	Wawancara informan II
8.	Selasa/24 April 2012	Wawancara & observasi subyek II
9.	Kamis/26 April 2012	Wawancara & observasi subyek II
10.	Selasa/1 Mei 2012	Wawancara & observasi subyek II
11.	Kamis/3 Mei 2012	Wawancara informan I

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Temuan**

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan hasil temuan dari masing-masing subyek, yaitu hasil observasi dan wawancara mengenai gambaran

faktor protektif yang dimiliki subyek, dan gambaran tujuh aspek resiliensi subyek. Berikut paparan data yang berhasil peneliti temukan.

#### **a. Gambaran Resiliensi ABS**

##### 1) Regulasi Emosi

Sebagai siswa tingkat akhir di Sekolah Menengah Atas (SMA) tahun 2011 ABS wajib mengikuti Ujian Nasional yang dilaksanakan oleh pemerintah. Sebagai syarat kelulusan Ujian Nasional, ABS harus memenuhi standar nilai minimal rata-rata mata pelajaran sebagai acuan kompetensi siswa yang telah di tempuh siswa selama tiga tahun mengenyam pendidikan di bangku sekolah. Namun ternyata ABS tidak dapat mencapai nilai yang ditetapkan tersebut, dan menyebabkan ABS tidak lulus UN. Dimana hal ini menyebabkan ABS mengalami konflik-konflik batin atau stres.

“tahunya kan melalui internet, pas pertama kali liat kaget mbak, nilai b.indonesia 3,7 padahal standar 5.0. Teman saya itu ada yang nilainya 4, tapi bisa ditolong sama gurunya. Tapi saya kok ndak. padahal teman-teman saya itu sama-sama nakalnya seperti saya, bisa lulus. sedih, merasa down” (CHW: 1.1.9)

Saat mengetahui keagalannya ketika UN kemarin, ABS sempat kaget, putus asa dan tidak terima dengan hasil keputusan tersebut. Nilai mata pelajaran bahasa Indonesianya tidak mencapai nilai standart kelulusan yang ditetapkan pemerintah, yakni 3.7. ABS merasa sedih dan putus asa. Ia merasa diperlakukan secara berbeda oleh gurunya. Karena ada temannya yang nilai juga tidak mencapai

standart yakni, 4,0 tapi bisa dibantu oleh gurunya dan akhirnya ia lulus. Padahal menurut ABS, temannya itu sama nakalnya seperti ABS.

Saat itu ABS juga merasa malu dan minder dengan teman-temannya.

“diam mbak, di kamar.. minder, malu sama teman-teman sekolah, jarang keluar, pas waktu reuni kemarin nggak dateng” (CHW: 1.1.13)

ABS lebih banyak diam di kamar, dan jarang keluar. Ia merasa malu dengan teman-temannya. Sehingga waktu di sekolahnya ada acara reuni dia juga tidak datang. Hal ini, juga sama seperti yang disampaikan oleh MS bapak ABS. Bahwa pada saat itu ABS lebih banyak diam di kamarnya, ia merasa stres dan malu sama teman-temannya.

“lebih banyak diem dikamarnya...stres, malu sama teman-temannya..” (CHW: MS.1.2)

ABS cenderung kurang mampu mengekspresikan suasana hatinya dengan tepat.

“enggak mbak, saya lebih suka diem, dipendam aja sendiri.. nggak cerita ke siapa-siapa.” (CHW: 1.1.36)

Ketika ia mempunyai masalah dan lagi sedih, ia lebih suka memendam permasalahan dan perasaannya sendiri. Ia tidak menceritakannya pada siapapun.

“iya semua orang pasti punya kegagalan, tapi saya tetap menerima cobaan yang gagal kemarin itu” (CHW: 1.1.21)

Namun pada waktu itu, ABS berpikir semua orang pasti pernah mengalami kegagalan, dan mencoba untuk tenang. Ia menganggap kegagalannya dalah sebuah cobaan dan tetap berusaha menerima kegagalannya di UN itu.

## 2) Pengendalian *Impuls*

ABS mengaku kejadian-kejadian yang dialaminya selamanya ini, sering kali karena ia kurang mampu mengendalikan emosinya, keinginannya dan dorongan yang ada dari dalam dirinya.

“....dulu pernah masalah absen, sebenarnya yang ada disitu bukan nama saya, tapi nama saya yang tercantum.. saya kalau bener kan berani ngelawan mbak, saya sudah minta maaf, tapi anaknya tetep aja omongane kemeruh, saya diemin ja..mungkin di kira saya nggak ngreken dia, padahal maksudnya saya diem itu saya ngalah ja..ya udah, spontan ja saya langsung banting bangku..” (CHW: 1.1.45)

ABS pernah bertengkar dengan temanya karena masalah absen, menurut cerita ABS ia sebenarnya yang ada di absen itu bukan namanya tapi ternyata namanya yang tercantum di absen tersebut. Ia sudah mencoba menjelaskan pada temannya dan minta maaf serta diam untuk mengalah tapi temannya tersebut masih saja terus berbicara sehingga spontan saja membuat ABS membantingkan bangku di kelas itu. ABS juga mengaku pernah punya masalah dengan guru bahasa Indonesianya itu.

“Saya nggak suka sama yang teori-teori gitu, jadi waktu gurunya jelasin, saya tinggal tidur, saya meremehkan orangnya, jadi gurunya marah.” (CHW: 1.1.13)

ABS mengaku tidak menyukai pelajaran yang lebih banyak menerangkan teori dari pada praktek. Ia tidak menghiraukan dan memilih untuk tidur ketika gurunya sedang menjelaskan pelajaran. Ia meremehkan guru tersebut, sehingga menyebabkan gurunya marah.

Pengendalian *impuls* ABS dapat dilihat dari bagaimana ia dapat mengendalikan dorongan, dan keinginan serta tekanan yang muncul dalam dirinya waktu itu.

“tapi sejak itu..., saya belajar nggak meremehkan orang mbak, belajar menahan emosi” (CHW: 1.1.45)

Namun semenjak kejadian itu ia belajar tidak meremehkan orang, ia belajar menahan emosinya dan tidak mudah terpancing. Walaupun pada saat itu ABS mengaku sempat ingin protes karena ajakan temannya.

“iya temen saya ngajak protes tapi tak pikir-pikir percuma mbak..udah terlanjur e percuma protes” (CHW: 1.1.48)

Teman-teman ABS mengajak ABS untuk melakukan protes ke sekolah atas hasil UN yang diterimanya. Namun ABS tidak melakukannya karena setelah ia pikir-pikir kembali percuma ia melakukan protes. Peristiwanya sudah terlanjur terjadi dan tidak bisa dirubah lagi.

### 3) Optimisme

Semenjak ABS dinyatakan tidak lulus, ia mengalami kekhawatiran akan masa depannya.

“banyak mbak, mikir masa depan saya gimana, kelanjutannya gimana” (CHW: 1.2.60)

Banyak hal yang mengganggu pikiran ABS semenjak kegagalannya di UN itu. Diantaranya ABS memikirkan kelanjutan masa depannya. ABS merasa kegagalannya kemarin membawa hambatan bagi dirinya untuk melakukan sesuatu.

“iya mbak sempat terpikir seperti itu..soalnya saya nggak bisa ngapain-ngapain seperti teman saya yang lain, saya kan nggak punya ijazah, mau kuliah juga nggak bisa, mau kerja juga pasti sulit, ditanyakan ijasahnya. Saya ijazah nggak ada” (CHW: 1.2.56)

ABS sempat merasa terhambat untuk mencapai masa depannya, tidak bisa melakukan apa-apa seperti temannya yang lain. ABS tidak bisa kuliah, dan juga pasti kesulitan mencari kerja karena ia tidak mempunyai ijazah. Sedangkan untuk melakukan hal itu semua pasti ia membutuhkan ijazah. Padahal saat itu, ia tidak memiliki ijazah sebagai persyaratan untuk masuk ke perguruan tinggi ataupun bekerja.

Namun rasa optimis ABS tetap ada, bahwa situasi yang sulit akan berubah menjadi yang lebih baik.

“kalo liat kegagalan kemarin saya merasa nggak down mbak, saya tetap jalan terus, masa depan saya masih panjang” (CHW: 1.1.12) (CHO: 1.1.1)

ABS mencoba tidak putus asa, dan terus menatap masa depannya. Karena menurutnya masa depannya masih panjang dan tidak berhenti hanya karena kegagalannya di Ujian Nasional itu.

Hal ini ditunjukkan ABS dengan melakukan usaha-usaha atas harapan akan situasi yang lebih baik tersebut. Sebagai langkah awal ABS mengikuti UNPK C.

“sebenarnya mau melanjutkan 1 tahun lagi, tapi kelamaan.. terus takut nanti kalau ujian belum tentu lulus lagi. Standartnya kan naik trus. Kalau paket C itu kata temen nggak bisa kuliah, ijasahnya nggak diterima, tapi setelah denger –denger lagi katanya bisa..ya udah ikut paket C aja.” (CHW: 1.1.23)

Menurut pengakuan ABS sebenarnya ia ingin melanjutkan 1 tahun lagi, tapi untuk itu ia membutuhkan waktu yang lama dan jika ia ikut UN, ia juga takut gagal lagi karena standart kelulusan yang ditetapkan pemerintah untuk tiap tahunnya terus berubah dan naik. Namun setelah mendapatkan informasi bahwa paket C dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, akhirnya ABS pun memilih untuk ikut paket C. Dalam hal ini ABS memiliki optimisme realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut.

#### 4) *Self-efficacy*

Dalam menghadapi permasalahan terkait kegagalannya di UN kemarin, ABS percaya bahwa ia mampu keluar dari permasalahan tersebut. Kepercayaan diri ABS ini tidak terlepas dari rasa optimis yang ia miliki.

“iya, kalau saya mbak..yang berlalu biar berlalu, yang penting membuka lembaran baru.. terus nggak ngulangin kesalahan lagi yang dulu-dulu..” (CHW: 1.1.22) (CHO: 1.2.2)

ABS menganggap kegagalannya kemarin adalah masa lalu yang harus ditinggalkan, tidak perlu dingat-ingat lagi dan sekarang waktunya membuka lembaran baru, serta tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa lalu.

“Asal saya mau bersungguh-sungguh dan saya benar” (CHW: 1.3.71)

ABS percaya bahwa ia mampu mencapai harapannya asalkan ia mau bekerja keras, bersungguh-sungguh dan melakukannya dengan benar.

#### 5) Analisis Kasus

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas bahwa pada awalnya ABS berasumsi bahwa kegagalannya kemarin karena ia mendapat perlakuan yang tidak adil dari gurunya, yang tidak mau menolong nilainya yang dibawah standart kelulusan. Namun akhirnya ABS menempatkan dirinya sebagai penyebab kegagalannya. Karena ia tidak mendengarkan penjelasan guru dan meremehkannya.

“.... saya kan kurang suka sama yang teori-teori gitu..jadi saya tinggal tidur, mbak. jadi saya pernah punya masalah dengan guru b.indonesia itu.. mungkin karena itu saya g lulus, jadi nilai saya nggak dibantu..tapi ya sudah, mau gimana lagi,” (CHW: 1.1.45)

ABS mengaku bahwa dirinya kurang menyukai materi pelajaran yang berupa teori-teori, sehingga dalam menerima pelajaran ia sering tertidur di kelas. Ketika guru mata pelajaran

bahasa Indonesianya menerangkan pelajaran tersebut, ia tidak menghiraukannya, ia meremehkannya dan memilih untuk tidur. Ia menganggap permasalahan inilah yang menyebabkan nilainya tidak ditolong oleh gurunya. Namun akhirnya ia mau menerima kegagalannya di UN yang ia anggap sebagai konsekuensi dari kenakalannya selama ini.

#### 6) Empati

Secara sederhana empati diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dalam hal ini, empati yang dimiliki oleh ABS, dilihat dari bagaimana ia mau berubah dan bangkit dari keterpurukannya karena merasa kasihan pada orangtuanya dan ingin membalas jasa orangtuanya.

“...pengen bahagiain orangtua mbak, balas jasanya bapak, kasihan kalau saya seperti ini trus, siapa tahu nanti bisa punya sendiri” (CHW: 1.2.51)

Sebagai seorang anak, ABS mempunyai cita-cita mulia ingin membahagiakan orangtuanya. Ia ingin membalas jasa bapaknya. Ia juga berusaha untuk bangkit kembali karena ia merasa kasihan melihat orangtuanya, kalau ia terus-terusan meratapi nasibnya.

ABS juga menunjukkan empatinya dengan cara memberi dukungan pada temannya sesama gagal UN.

iya.. jadi walaupun sama-sama lagi sedihnya, ngasi support juga.. saling memberi dukungan, semangat.. (CHW: 1.1.32)

walaupun ABS juga merasakan kesedihan seperti temannya, ia juga masih memberi dukungan dan semangat pada teman-temannya yang senasib dengannya.

#### 7) *Reaching out*

Dari permasalahan yang ABS hadapi, ia mencoba mencari akar permasalahannya agar ia dapat keluar dari situasi tersebut.

“masalahnya kan karena di ijasah itu, mbak.. mau apa saja sekarang ditanyakan ijasahnya, jadi ya ikut paket C itu” (CHW: 1.2.63)

ABS menganggap kegagalannya kemarin adalah kunci dari permasalahan yang membuat ia tertekan, karena ia tidak punya ijasah dan tidak bisa mencapai apa yang ia inginkan dan ia tidak bisa seperti teman-temannya. Karena menurutnya segala sesuatunya sekarang ditentukan oleh ijasah. Namun ABS tidak berdiam diri saja walaupun ia masih dalam kondisi tertekan. Ia ikut paket C supaya dapat mencapai apa yang dia inginkan.

“ Alhamdulillah mbak saya sekarang kan udah kerja mbak, sesuai dengan keinginan saya. Ya, sambil belajar juga, nanya-nanya’, mungkin kalau ada pelatihan bisa ikut, siapa tahu nanti bisa punya sendiri” (CHW: 1.3.66)

Saat ini ABS sudah bekerja di sebuah bengkel di Sidoarjo, sebuah pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan atas pilihannya sendiri. Ia juga mau belajar dan bertanya, dan kalau ada pelatihan ia juga mau ikut serta. Ia berharap suatu saat ia bisa punya bengkel

sendiri. ABS juga banyak mengambil pelajaran dan hikmah dari keagalannya kemarin.

“ya banyak mbak, saya udah kerja walaupun nggak kuliah, selain itu belajar jadi orang yang lebih baik lagi, belajar sabar, mengalah walaupun saya benar, belajar nggak meremehkan orang” (CHW: 1.3.70)

ABS mengaku banyak hikmah yang ia ambil dari peristiwa kemarin. Ia sekarang sudah bekerja, dan ia belajar jadi orang yang lebih baik lagi, belajar menahan emosi dan tidak meremehkan orang.

“kadang juga kan pengen nyoba-nyoba, keluar diajak teman.. tapi sekarang ndak mbak.. jadi kalau ada teman ngajak jalan-jalan apa, saya bilang aja: udah kamu aja yang berangkat, ngapain sich ngente'-ngentekno bensin, nggak ada gunanya” (CHW: 1.1.42)

ABS mengaku sebelum keagalannya di UN, ia sering coba coba keluar diajak temannya dan ia mengaku semenjak kejadian itu, ia tidak pernah keluar tanpa tujuan yang jelas. Ia terlebih dahulu memikirkan apa yang ia lakukan. Apakah hal itu penting dan membawa manfaat atau tidak. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh bpk WS.

“ya..sudah bisa lebih dewasa, sudah bisa milah-milah, tidak gampang marah....,” (CHW: WS.1.8)

Sejak kejadian UN itu, ABS banyak mengalami perubahan. Ia bisa bersikap lebih dewasa, menahan emosinya dan memilah-milah terlebih dahulu dalam melakukan sesuatu.

## 8) Faktor Protektif ABS

### a. Internal

#### (1)Regulasi emosi

Ketika menghadapi keagalannya ABS menganggap tetap berusaha untuk tenang dan menerimanya.

“iya semua orang pasti punya kegagalan, tapi saya tetap menerima cobaan yang gagal kemarin itu” (CHW: 1.1.21)

Menurut ABS setiap orang pasti pernah mengalami kegagalan dalam hidupnya. Namun ia tetap berusaha untuk menerima keagalannya kemarin dan menganggapnya sebagai suatu cobaan.

#### (2)Optimisme

Kegagalan di UN tidak membuat ABS putus asa untuk meraih masa depannya.

“kalo liat kegagalan kemarin, saya nggak merasa down mbak, saya tetep jalan terus, masa depan saya masih panjang” (CHW: 1.1.12)

Melihat keagalannya kemarin, ABS tetap mempunyai semangat untuk menatap masa depannya. Ia tidak putus asa dan terus maju menyongsong masa depannya. Karena menurutnya masa depannya masih panjang.

### (3) Mau Belajar Dari Pengalaman

ABS mengaku banyak hikmah yang ia ambil dari kegagalannya kemarin.

“tapi sejak itu..., saya belajar nggak meremehkan orang mbak, belajar menahan emosi” (CHW: 1.1.45)

Namun semenjak kejadian itu ia belajar tidak meremehkan orang, ia belajar menahan emosinya dan tidak mudah terpancing. Ia belajar menjadi orang yang lebih baik lagi.

### (4) Membalas jasa orangtua

“...pengen bahagiain orangtua mbak, balas jasanya bapak, kasihan kalau saya seperti ini trus, siapa tahu nanti bisa punya sendiri” (CHW: 1.2.51)

Sebagai seorang anak, ABS mempunyai cita-cita mulia ingin membahagiakan orangtuanya. Ia ingin membalas jasa bapaknya. Ia juga berusaha untuk bangkit kembali karena ia merasa kasihan melihat orangtuanya, kalau ia terus-terusan meratapi nasibnya.

## b. Eksternal

### (1) Keluarga

Ketika menghadapi kegagalannya kemarin, ABS banyak mendapat dukungan, baik dari keluarga maupun teman-temannya.

“Terus orangtua saya masih ngasi support terus mbak, karena awal kegagalan kelak membawa kesuksesan ke depannya, kalau kita berusaha terus” (CHW: 1.1.12)

Menurut ABS ia sampai saat ini, ia masih terus mendapatkan dukungan dari orangtuanya. Sehingga membuatnya tetap optimis dan terus berusaha untuk merubah kegagalannya menjadi kesuksesan.

“ya beliau menasehati, ngasi motivasi.. nggak usah liat-liat ke belakang lagi, sekarang gimana ke depannya” (CHW: 1.1.27) (CHO: 1.1.3)

ABS mendapatkan dukungan yang cukup besar dari bapaknya. Beliau menasehati dan memotivasi ABS agar tidak melihat ke belakang (kegagalannya) lagi, tapi terus melihat dan menatap masa depannya.

## (2) Teman

“iya saya diajak sama teman rumah maen trus, diajak bercanda trus.. iya akhirnya saya nggak pening lagi mbak” (CHW: 1.1.19)

Waktu itu ABS sering diajak jalan-jalan dan bercanda terus oleh teman rumahnya alias sahabatnya, sehingga akhirnya ABS merasa tidak pening (malu) lagi.

“mereka juga ngasi support mbak, udah biasa ja Aa, nggak usah berubah, guyonan koyo’ biasae. yo opo maneh, diterimo ae” (CHW: 1.1.31)

Teman-teman sekolah ABS juga memberikan motivasi pada ABS agar tetap bersikap seperti biasanya, tidak berubah, bercanda seperti biasanya dan menerima kegagalannya.

### (3)Paket C

“sebenarnya mau melanjutkan 1 tahun lagi, tapi kelamaan. terus takut nanti kalau ujian belum tentu lulus lagi. Standartnya kan naik terus. Kalau paket C itu kata temen nggak bisa kuliah, ijasahnya nggak diterima, tapi setelah denger–denger lagi katanya bisa..ya udah ikut paket C aja.” (CHW: 1.1.23)

Menurut pengakuan ABS sebenarnya ia ingin melanjutkan 1 tahun lagi, tapi untuk itu ia membutuhkan waktu yang lama dan jika ia ikut UN, ia juga takut gagal lagi karena standart kelulusan yang ditetapkan pemerintah untuk tiap tahunnya terus berubah dan naik. Namun setelah mendapatkan informasi bahwa paket C dapat melanjutkan ke perguruan tinggi, akhirnya ABS pun memilih untuk ikut paket C.

“cukup membantu mbak, walaupun ijasahnya tidak sama dengan yang biasanya, daripada ikut UN dan tidak lulus lagi, y saya pilih ikut paket C saja” (CHW: 1.1.25)

Menurutnya adanya paket C ini cukup membantunya, walaupun ijasah yang ia dapatkan tidak sama dengan ijasah formal. Karena menurutnya daripada ia harus ikut UN dan tidak lulus lagi ia lebih memilih ikut paket C.

“bisa dibilang saya bisa seperti sekarang ini karena dukungan dari orangtua mbak, terutama dari bapak yang selalu memberikan nasehat, juga dukungan yang besar

dari temen saya itu untuk terus menatap kedepan dan nggak harus terus memikirkan apa yang terjadi yang kemarin” (CHW: 1.3.69)

Menurut ABS, ia merasa bisa dan mampu berdiri sampai saat ini dan tetap tegar adalah berkat dukungan yang cukup besar dari orangtua terutama dari bapaknya yang terus memberinya semangat untuk menatap masa depannya. Begitu pula dukungan dari temannya.

## **b. Gambaran Resiliensi DBS**

### 1) Regulasi emosi

Gambaran resiliensi pada subyek kedua yakni DBS dapat dilihat dari hasil temuan penelitian sebagai berikut:

“ya pertama kali tahu, kaget mbak..sempat nggak terima, nggak nyangka..., ada 1 mata pelajaran, bahasa Indonesia yang nilainya di bawah standar..3,9” (CHW: 2.1.2)

Ketika DBS pertama kali mengetahui hasil UN nya, ia sempat tidak percaya dan tidak menerimanya. Ia tidak menyangka nilai bahasa Indonesianya tidak mencapai standart minimal kelulusan yang ditetapkan oleh pemerintah.

“kecewa mbak, marah sama diri sendiri, ..kok bisa nggak lulus gini, kok rasanya nggak mampu banget” (CHW: 2.1.4)

DBS merasa kecewa dengan hasil yang ia terima, ia marah pada dirinya sendiri dan bertanya-tanya kenapa ia sampai tidak lulus Ujian Nasional. Ia merasa dirinya sangat bodoh dan tidak

mempunyai kemampuan sama sekali. Namun pada saat itu ia mencoba untuk tetap tenang.

“keluar terus mbak...muter-muter nggak jelas gitu...kalau di rumah terus pikiran ngerasa suntuk terus mbak..soalnya keinget itu terus, jadi biar tenang dulu”

Semenjak DBS mengetahui bahwa ia tidak lulus UN ia sering keluar rumah. DBS mengaku semenjak ia mengetahui hasil UN-nya ia sering keluar rumah tanpa tujuan yang jelas. Ia merasa kalau hanya berdiam diri di rumah terus akan membuatnya selalu teringat akan hasilnya dan membuatnya semakin suntuk. Ia keluar rumah dalam upaya memperoleh ketenangan di dalam kondisinya waktu itu. Sehingga akhirnya DBS merasa tidak perlu sedih lagi.

“nggak lama kok mbak, nggak sampai satu bulanan. ngapain lama-lama bersedih, ya kan mbak? rugi, nggak bisa dirubah juga kan hasilnya? ini kan cuma masalah faktor keberuntungan saja ” (CHW: 2.1.6)

DBS menganggap kegagalannya waktu UN, tidak perlu ia sedihkan sampai waktu yang berlarut-larut. Menurutnya suatu kerugian, menangisi sesuatu yang sudah tidak bisa dirubah.

“percuma kalau cuma meratapi kejadian itu terus, nggak selesai masalahnya mbak.. ya berusaha diterima aja, jadi saya harus bisa melupakannya dan merancang masa depan saya” (CHW: 2.1.7)

Menurut DBS percuma meratapi kejadian itu terus menerus, karena tidak akan menyelesaikan masalahnya. Ia harus bisa melupakannya dan merancang masa depannya dan berusaha menerima kenyataan.

## 2) *Control impuls*

DBS merasa kecewa dengan apa yang didapatnya, karena selama tiga tahun sekolah ia hanya mendapatkan ijazah paket C.

“sebuah kekecewaan itu mbak, masa’ saya sekolah tiga tahun disana kok akhirnya ijazah saya hanya paket C, kayak sama aja dengan yang nggak sekolah” (CHW: 2.1.9)

DBS merasakan kekecewaan atas ijazah paket C yang ia dapatkan. Selama tiga tahun ia mengenyam pendidikan formal di Sebuah sekolah Menengah Atas, namun akhirnya ia hanya mendapatkan ijazah paket C yang menurutnya sama saja dengan mereka yang tidak pernah sekolah atau mengenyam pendidikan formal. Namun tidak ada yang bisa DBS lakukan selain hanya memendam kekecewaannya tersebut.

“ya nggak ada mbak, cuma bisa memendam perasaan itu saja. Mau protes juga percuma, suara kita juga nggak bakal di dengar, tidak merubah keadaan juga” (CHW: 2.1.10)

DBS hanya bisa memendam kekecewaannya dalam hati. Ia merasa percuma melakukan protes, karena menurutnya protes yang akan ia lakukan tidak akan membuahkan hasil, tidak akan didengar dan juga tidak akan merubah keadaan.

## 3) *Optimisme*

Ketika menghadapi kegagalannya, DBS tetap memiliki keyakinan bahwa masa depannya masih panjang.

“saya menganggap masa depan saya tidak berhenti disitu saja mbak, masa depan saya tidak hanya ditentukan oleh UN ini, saya masih bisa ikut paket C” (CHW: 2.1.13)

DBS menganggap bahwa masa depannya tidak berhenti disitu saja. Ia menganggap bahwa masa depannya tidak hanya ditentukan oleh Ujian Nasional semata. Menurutnya ia masih bisa mengikuti ujian Paket C. Ia menganggap masa depannya adalah sesuatu yang harus diperjuangkan.

“ya masa depan saya adalah sebuah kebahagiaan yang harus saya perjuangkan” (CHW: 2.1.14)

Masa depannya adalah sebuah kebahagiaan yang harus ia perjuangkan. Sebagai langkah awal ia mengikuti ujian paket C.

“ya ikut ujian paket C itu mbak, biar nggak lama-lama nunggu dan bisa langsung kuliah, terus bisa sambil kerja kalau liburan kuliah.” (CHW: 2.1.16)

DBS memutuskan untuk ikut paket C agar tidak perlu menunggu waktu yang terlalu lama, yakni 1 tahun lagi dan bisa langsung kuliah. DBS juga belajar mencari pengalaman dengan mengisi waktu liburan kuliahnya dengan bekerja.

#### 4) *Self efficacy*

DBS memaknai kegagalannya sebagai sebuah kesuksesan yang tertunda.

“saya pikir kegagalan saya waktu itu adalah kesuksesan yang tertunda, keberuntungan aja. jadi saya harus cari jalan, bagaimana saya bisa keluar dari situasi itu dan mencapai kesuksesan itu” (CHW: 2.1.34)

Dalam menghadapi permasalahan terkait kegagalannya di UN kemarin, DBS percaya bahwa ia mampu keluar dari permasalahan tersebut, dan mampu mencapai keinginannya. Ia percaya akan mampu mencapai kesuksesan di masa depannya nanti. Kepercayaan diri DBS ini tidak terlepas dari rasa optimis yang ia miliki.

“kerja keras dan berdoa mbak, karena masa depan yang cerah bisa didapatkan melalui kerja keras dan doa”  
(CHW: 2.1.35)

Menurutnya masa depannya akan dapat ia raih dengan kerja keras dan berdoa.

#### 5) Analisis kasus

DBS menganggap kegagalannya kemarin hanya karena faktor dewi fortuna saja yang belum berpihak padanya.

“ya keberuntungan yang masih belum berpihak pada saya, berarti saya masih belum seberuntung mereka waktu itu. Karena menurut saya kelulusan UN itu untung utungan saja” (CHW: 2.1.20)

Keberuntungan yang belum berpihak padanya itu anggapan DBS tentang hasil UN-nya. Ia masih belum seberuntung teman-temannya yang lain. Karena menurutnya kelulusan itu adalah faktor keberuntungan semata.

DBS menganggap posisi duduknya waktu UN ikut mempengaruhi hasil UNnya.

“iya kalau menurut saya karena posisi duduk yang kurang strategis, teman-teman yang rangkingnya di bawah saya, yang lulus itu pas ujian kan duduknya di belakang saya, saya pas ada di depan, depan pengawas

pas..jadi saya nggak bisa ngapa-ngapaian, mau noleh aja nggak berani..teman saya yang dibelakang itu enak mbak dapat contekan” (CHW: 2.1.18)

Ketika pelaksanaan UN, tempat duduk DBS tepat di depan pengawas sehingga ia tidak dapat melakukan apa-apa bahkan untuk menoleh ke kanan maupun kiri ia tidak berani untuk melakukannya. Sedangkan temannya yang rangkingnya di bawah dia, posisi duduknya di belakang. Sehingga ia mendapat contekan. Namun ia tetap bangga pada dirinya

“tapi walaupun saya nggak lulus, saya merasa bangga juga mbak pada diri saya mbak. setidaknya nilai yang saya peroleh murni dari kerja saya” (CHW: 2.1.19)

Dari pernyataan yang dikemukakan subyek diatas menunjukkan bahwa subyek merasa bangga meskipun dirinya tidak lulus ujian UN karena subyek merasa bahwa hasil yang ia dapatkan merupakan hasil usahanya sendiri. Hal ini berbeda dengan yang didapatkan teman-temannya, meskipun mereka lulus UN tetapi hasil mereka menurut subyek bukan murni dari hasil kerjanya.

#### 6) Empati

DBS menganggap kegagalannya, membawa dampak cukup besar buat keluarganya. Hal ini tergambar dari data yang diperoleh sebagai berikut,

“ya cukup besar mbak, apalagi bagi ibu, kasihan soalnya ibu yang paling merasa tertekan waktu itu. Ya takut jadi omongan tetangga, malu..sampai sekarang kan tetangga saya nggak ada yang tahu kalau saya ikut paket C.” (CHW: 2.2.40)

DBS menganggap kegagalannya membawa dampak yang cukup besar terutama bagi ibunya. Ia takut jadi omongan tetangga. Sampai sekarang tidak ada tetangga yang tahu kalau saya ikut paket C. DBS menambahkan bahwa ia merasa kasihan dengan apa yang dialami ibunya. Subyek menganggap bahwa sebuah kegagalan yang ia rasakan dengan tidak lulus ujian dapat membawa efek negatif dengan nama baik keluarganya nanti. Sampai saat inipun menurutnya tidak ada satupun tetangganya yang mengetahui kalau ia ikut paket C. DBS juga memberikan semangat pada temannya yang senasib dengan dirinya.

“seperti kejadian kemarin itu mbak. di sekolah kan ada beberapa anak juga yang gagal UN, jadi saya bisa merasakan apa yang teman yang saya rasakan, mereka juga pasti merasakan kekecewaan seperti saya, ketika saya berada dalam kondisi seperti itu saya membutuhkan apa, itu yang coba saya berikan pada mereka. Biar kita sama-sama saling kuat dan tidak putus asa.” (CHW: 2.2.46)

Subyek merasakan bahwa kegagalan yang dialaminya saat ini adalah sesuatu yang dapat membuatnya bisa memahami apa yang dialami teman-teman di sekolahnya yang juga gagal UN. hal ini membuat DBS bisa mengetahui apa yang dibutuhkan oleh teman-temannya yang mengalami nasib yang sama yang tidak semua orang bisa memahami hal tersebut. Ia memberikan dukungan pada teman-temannya untuk saling menguatkan dan tetap semangat.

### 7) *Reaching out*

Banyak hal yang DBS dapatkan dari pengalaman hidupnya kemarin.

“banyak mbak, kalau dari segi akademik, saya sekarang tetap bisa kuliah untuk mencapai cita-cita saya mbak, saya diterima kuliah di STIE PERBANAS. Rencana selesai D3 ini transver ke S-1, saya banyak belajar tentang makna hidup, kalau sebenarnya hidup itu tidak semulus yang kita bayangkan. Jadi saya harus bisa lebih kuat dari sebelum ini” (CHW: 2.2.48)

Pencapaian yang berhasil subyek raih saat kegagalan UN menimpa dirinya adalah bahwa DBS berhasil melanjutkan pendidikannya dan berhasil diterima di perguruan tinggi, STIE PERBANAS. Ia juga berencana akan transver ke S-1 setelah merampungkan D3 nya. Ia juga mengambil pelajaran dari kejadian yang dialami, bahwa hidup tidak semulus yang ia bayangkan. Ia harus menjadi orang yang lebih kuat untuk menatap masa depannya lebih dari sebelum kejadian ini.

## 8) Faktor Protektif DBS

### a. Internal

#### (1)Regulasi emosi

DBS mencoba menerima kegagalannya dan menganggap kelulusan adalah sebuah faktor keberuntungan semata.

“nggak lama kok mbak, nggak sampai satu bulanan.. ngapain lama-lama bersedih, ya kan mbak? rugi, nggak bisa dirubah juga kan hasilnya? ini kan cuma masalah faktor keberuntungan saja” (CHW: 2.1.6)

“percuma kalau cuma meratapi kejadian itu terus, nggak selesai masalahnya mbak.. ya berusaha diterima aja”  
(CHW: 2.1.7)

Menurut DBS tidak lama dari kejadian itu, yakni kurang dari waktu satu bulan ia sudah bisa menerima keagalannya dan tidak bersedih lagi. Karena menurutnya suatu kerugian meratapi suatu hal yang tidak mungkin bisa dirubah. Ia juga menganggap bahwa kelulusan hanyalah faktor keberuntungan semata.

## (2) Optimisme

Kegagalan dalam UN tidak membuat DBS putus asa akan masa depannya.

“saya menganggap masa depan saya tidak berhenti disitu saja mbak, masa depan saya tidak hanya ditentukan oleh UN ini, saya masih bisa ikut paket C” (CHW: 2.1.13)

DBS menganggap bahwa masa depannya tidak berhenti disitu saja. Ia menganggap bahwa masa depannya tidak hanya ditentukan oleh Ujian Nasional semata. Menurutnya ia masih bisa mengikuti ujian Paket C. Ia menganggap masa depannya adalah sesuatu yang harus diperjuangkan.

## (3) Harga diri/ prestasi akademik

DBS menganggap bahwa keagalannya karena faktor tempat duduknya yang kurang strategis ketika Ujian Nasional.

“iya kalau menurut saya karena posisi duduk yang kurang strategis, teman-teman yang rangkingnya di bawah saya, yang lulus itu pas ujian kan duduknya di belakang saya, saya pas ada di depan, depan pengawas pas..jadi saya nggak bisa ngapa-ngapaian, mau noleh aja nggak berani..teman saya yang dibelakang itu enak mbak dapat contekan” (CHW: 2.1.18)

Ketika pelaksanaan UN, tempat duduk DBS tepat di depan pengawas sehingga ia tidak dapat melakukan apa-apa bahkan untuk menoleh ke kanan maupun kiri ia tidak berani untuk melakukannya. Sedangkan temannya yang rangkingnya di bawah dia, posisi duduknya di belakangn. Sehingga ia mendapat contekan. Namun ia tetap bangga pada dirinya.

“walaupun saya nggak lulus, saya merasa bangga juga mbak pada diri saya mbak. setidaknya nilai yang saya peroleh murni dari kerja saya” (CHW: 2.1.19)

Dari pernyataan yang dikemukakan subyek diatas menunjukkan bahwa subyek merasa bangga meskipun dirinya tidak lulus ujian UN karena subyek merasa bahwa hasil yang ia dapatkan merupakan hasil usahanya sendiri. Hal ini berbeda dengan yang didapatkan teman-temannya, meskipun mereka lulus UN tetapi hasil mereka menurut subyek bukan murni dari hasil kerjanya.

## b. Eksternal

(1)Keluarga

Ketika DBS gagal dalam Ujian Nasional, ia banyak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Diantaranya dari keluarga, teman, dan gurunya.

“enggak mbak...malah sama-sama ngasi pengertian, kalau semua pasti ada hikmahnya dan ngingetin, jangan sampai melakukan hal-hal yang aneh-aneh” (CHW: 2.1.25)

Menurut DBS ketika ia mengalami kegagalan, orangtuanya tidak memarahinya tapi mereka memberikan semangat dan pengertian padanya bahwa semua hal yang terjadi pasti ada hikmahnya, dan mengingatkan dirinya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya.

## (2) Teman dan Guru

“mereka baik mbak, ngasi semangat.. nggak usah kepikiran itu lagi, pas saya mau ujian paket C itu... mereka juga datang kesini, ngasi motivasi, Guru-guru juga gitu, memotivasi kita (CHW: 2.1.26)

Menurut DBS, teman-temannya dan gurunya juga memberikan motivasi yang luar biasa padanya. Ketika DBS akan melaksanakan ujian paket C, teman-temannya datang ke rumahnya untuk memberikan motivasi padanya.

“ya bersyukur mbak, banyak orang yang perhatian, jadi membantu saya untuk lebih tenang” (CHW: 2.1.27)

DBS bersyukur mempunyai orang-orang yang begitu perhatian padanya yang membantunya untuk lebih tenang dalam menghadapi masalahnya.

### (3)Paket C

Keberadaan paket C, cukup membantu DBS untuk melangkah menatap masa depannya.

“ya sebuah alternatif mbak.. dari tahun saya kemarin kan nggak ada ujian ulangan buat yang nggak lulus UN, jadi dari pada nunggu 1 tahun lagi, ya nggak apa-apa mending ikut paket C aja” (CHW: 2.137)

Menurut DBS keberadaan paket C adalah sebuah alternatif, karena sejak tahun 2011 tidak ada ujian ulangan bagi siswa yang tidak lulus, sehingga kalau mereka mau mengikuti ujian harus menunggu satu tahun lagi.

## **2. Hasil Analisis Data**

Pada bagian ini peneliti akan menampilkan hasil analisis data dalam bentuk tema tentang gambaran resiliensi siswa SMA yang gagal Ujian Nasional berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan di atas. Dalam urutan penyajian data yang akan peneliti sajikan tidaklah memiliki pengaruh yang berarti.

### a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Adapun hal-hal yang memudahkan regulasi emosi adalah tetap tenang dan fokus pada masalah. Individu yang mampu untuk tetap tenang akan dapat mengontrol dan mengurangi stres yang dialami. Sebagaimana yang dilakukan oleh subyek penelitian ketika mereka dalam kondisi stres akibat kegagalannya. Ketika ABS & DBS mengetahui hasil Ujian Nasionalnya dan dinyatakan kalau mereka tidak lulus. Hal ini membuat mereka sedih, kecewa dan sangat malu pada teman-temannya. Mereka sempat tidak percaya dan tidak menerima kenyataan akan hasil ujiannya. Dalam kondisi seperti itu, mereka mencoba untuk menenangkan pikiran dengan cara jalan-jalan ke luar rumah. Fokus pada permasalahan bukan pada emosi yang dirasakan juga akan membantu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali. Sebagaimana yang dilakukan oleh subyek II (DBS). Dalam jangka waktu kurang dari satu bulan ia sudah dapat kembali pada kehidupannya semula. DBS menganggap kegagalannya adalah keberuntungan yang belum berpihak padanya.

Berbeda dengan yang dilakukan DBS, untuk subyek penelitian 1 (ABS) ia cenderung lebih fokus pada rasa malu dan mengekspresikan emosinya dengan hanya berdiam diri di kamar. Sehingga hal ini mempengaruhi dan memperlambat pada proses resiliensinya. Tepatnya awal tahun 2012. Menurut keterangannya, pada acara reuni yang diadakan sekolah pada awal tahun 2012 ini, ia tidak datang karena

masih malu pada teman-temannya. Namun dalam hal ini subyek menganggap kegagalannya sebagai cobaan yang harus ia terima.

b. Pengendalian *Impuls*

Pengendalian *impuls* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan, yang muncul dari dalam diri. Ketika mengalami kegagalan Ujian Nasional, subyek ABS sempat merasa diperlakukan tidak adil oleh gurunya. Karena nilainya tidak dibantu oleh gurunya, sebagaimana yang didapatkan oleh teman yang lain. Sementara DBS merasa kecewa atas ijazah yang ia peroleh. Karena setelah sekian tahun mengenyam pendidikan formal, akhirnya ia hanya memiliki ijazah yang sama dengan anak yang mengenyam pendidikan non-formal. Namun masing-masing dari subyek penelitian mampu mengendalikan impulsivitasnya sehingga mereka tidak melakukan protes ke pihak sekolah atas kekecewaan yang mereka rasakan. Mereka menganggap tidak ada gunanya dan percuma melakukan protes, karena hal itu tidak akan merubah keadaan dan bahkan sebaliknya, memperburuk keadaan. Walaupun pada saat itu, ABS mengaku mendapat ajakan dari teman-temannya yang mengalami nasib yang sama dengannya.

c. Optimisme

Optimisme adalah ketika individu melihat masa depannya cemerlang. Ketika masing-masing subyek dinyatakan tidak lulus Ujian Nasional, mereka masih tetap memiliki rasa optimis akan masa

depannya. Mereka menganggap bahwa masa depan mereka masih panjang dan tidak berhenti sampai disitu saja. Masa depan mereka tidak hanya ditentukan oleh hasil Ujian Nasional semata. Mereka percaya bahwa kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Kesuksesan yang harus mereka perjuangkan. Dalam hal ini kedua subyek memiliki rasa optimis yang realistis. Langkah awal yang mereka pilih adalah dengan mengikuti ujian kejar paket C. Optimisme disini dilihat dari dua aspek, yaitu perkembangan karir dan pendidikan. Namun untuk perkembangan pendidikan, ABS lebih memilih untuk bekerja sesuai dengan hobinya (tehnik mesin), karena ia mengaku kurang suka dengan mata pelajaran yang lebih banyak teori dari pada praktek. DBS sendiri untuk pilihan pertama, ia memilih melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan bekerja ketika liburan semester.

d. *Self efficacy*

Kepercayaan diri subyek bahwa ia mampu mengatasi masalahnya, hal ini tidak terlepas dari rasa optimis yang mereka miliki. Mereka yakin segala permasalahan dan harapan akan mampu mereka capai dengan kesungguhan niat dan terus memperbaiki diri atau tidak mengulangi kesalahan yang sama dimasa lalu. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ABS .

Sementara untuk DBS, dia mempercayai ia mampu memperoleh apa yang ia harapkan dengan kerja keras dan berdoa.

e. Analisis kasus

Analisis kasus adalah kemampuan individu untuk mengidentivikasi penyebab permasalahan secara akurat, sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pada aspek analisis kasus, kedua subyek cenderung sama-sama terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*. ABS terjebak pada gaya berpikir “saya-selalu-semua” bahwa kegagalannya disebabkan oleh dirinya. Ia menempatkan dirinya sebagai korban yang harus bertanggung jawab dan menanggung konsekuensi dari perbuatannya. Ia pernah mempunyai masalah dengan guru bahasa Indonesianya. Karena ketika gurunya menjelaskan pelajarannya, ia memilih untuk tidur dan tidak mendengarkan. Hal ini ia lakukan karena ia merasa tidak suka dengan pelajaran tersebut. Sehingga ia meremehkan guru tersebut. Mungkin hal

inilah yang menyebabkan nilainya tidak dibantu oleh guru tersebut. Hal ini cenderung mempengaruhi semua aspek kehidupannya. Asumsi ini juga menyulitkan ia untuk menerima masukan dan cenderung memiliki gaya berpikir yang kurang fleksibel.

Sementara gaya berpikir DBS, dia cenderung terjebak pada gaya berpikir *explanatory* “bukan saya-tidak selalu-tidak semua” bahwa kegagalannya disebabkan oleh faktor diluar dirinya, yakni posisi duduknya yang lurus di depan pengawas ketika Ujian Nasional, yang menyebabkan ia sulit mendapatkan contekan, sedangkan teman yang rangkingnya di bawahnya ada di belakangnya. Namun kondisi tersebut tidak mempengaruhi semua aspek kehidupannya dan masih dapat dirubah.

#### f. Empati

Secara sederhana empati diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Dalam hal ini, empati yang dimiliki oleh masing-masing subyek dapat dilihat dari bagaimana mereka memberikan dukungan pada teman yang senasib dengannya agar tetap tegar dan berusaha menerima kenyataan. Karena mereka juga dapat merasakan apa yang teman mereka rasakan.

Kedua subyek juga merasa kasihan pada kedua orangtua, karena mereka menganggap bahwa kegagalannya akan berdampak pada nama baik keluarga, sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek DBS. ABS juga demikian, ia merasa kegagalannya juga berdampak pada

keluarganya sehingga ia berniat untuk membalas jasa kedua orangtuanya, terlebih pada bapaknya.

g. *Reaching out*

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa resiliensi lebih dari sekedar bagaimana individu memiliki kemampuan untuk mengatasi kemalangan dan bangkit dari keterpurukannya. Namun lebih dari itu, resiliensi juga merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kemalangan yang menimpanya.

Dalam hal ini, masing-masing subyek dapat meraih aspek positif dari kegagalannya di Ujian Nasional. ABS mengaku belajar menjadi orang yang lebih baik lagi dan belajar menahan emosinya. Ia juga sudah dapat mandiri dan bekerja di sebuah bengkel sesuai keinginannya. Jika ada pelatihan, iapun ikut menjadi pesertanya untuk meningkatkan potensinya.

Sedangkan untuk subyek DBS, ia mengaku mengaku harus menjadi orang yang mempunyai mental lebih kuat dari sebelumnya. Saat ini, ia juga tercatat sebagai salah satu siswa semester dua program D3 jurusan manajemen perbankan di STIE Perbanas, dan setelah D3 nya selesai, ia berencana untuk transver ke S-1.

**Tabel 4.2 Perbandingan Aspek Resiliensi Antar Subyek**

Aspek resiliensi	ABS	DBS
Regulasi emosi	Cukup berkembang	Lebih berkembang
1. Tetap tenang	Menganggapnya cobaan	Belum beruntung
2. Fokus pada masalah	Fokus pada emosi dan rasa malu	Memikirkan masa depan
3. Ekspresi emosi	Diam di kamar	Jalan-jalan keluar
Control impuls	Lebih berkembang	
1. Mampu menahan dorongan	Tidak melakukan protes walaupun ada ajakan dari teman	Tidak melakukan protes atas kekecewaannya yang akhirnya hanya memiliki ijazah paket C
Optimisme	Cukup berkembang	Lebih berkembang
1. Melihat masa depan cemerlang	Masa depan masih panjang	Masa depan tidak hanya ditentukan oleh UN
2. Adanya usaha untuk mencapai keinginan	Ikut paket C	Ikut paket C & kuliah, mengisi waktu liburan semester dengan bekerja
<i>Self-efficacy</i>	Lebih berkembang	
1. Memiliki keyakinan memecahkan masalah	Kesungguhan niat & memperbaiki diri	Kerja keras & berdoa
Analisis kasus	Cukup berkembang	
1. Identifikasi penyebab masalah	Kegagalannya di UN karena ia meremehkan guru	Posisi duduk yang kurang strategis waktu pelaksanaan UN
2. Tidak terjebak pada salah satu gaya berpikir <i>explanatory</i>	Terjebak pada gaya berpikir <i>explanatory</i> "saya"	Terjebak pada gaya berpikir <i>explanatory</i> "bukan saya"
Empati	Lebih berkembang	
1. Memahami perasaan dan peduli pada orang lain	1. Kasihan melihat orangtua. Berubah demi orangtua 2. Memberikan motivasi pada teman	1. Kasihan melihat orangtua 2. Memberikan motivasi pada teman
<i>Reaching out</i>	Lebih berkembang	
1. Meraih aspek positif	Belajar lebih menghargai orang lain dan menahan emosi	Menjadi orang yang mempunyai mental lebih kuat
2. Meningkatkan kualitas diri	Bekerja di bengkel Mengikuti pelatihan	Kuliah di STIE Perbanas, dan berencana transver

---

ke S-1 setelah program  
D3nya selesai

---

Bila dilihat secara umum kedua orang subyek, ABS maupun DBS telah memiliki ketujuh faktor resiliensi dengan kualitas yang berbeda-beda. Pada subyek ABS, dari tujuh aspek resiliensi yang ada, tiga aspek resiliensi cukup berkembang, yakni: regulasi emosi, optimisme, analisis kasus, dan empat aspek resiliensi lainnya lebih berkembang, yakni: *control impuls*, *self-efficacy*, empati, dan *reaching out*. Sedangkan pada subyek DBS, dari tujuh aspek resiliensi terdapat satu aspek resiliensi yang cukup berkembang, yakni analisis kasus, dan enam aspek resiliensi lainnya lebih berkembang.

#### h. Faktor protektif

Faktor protektif adalah faktor yang dapat mengurangi, menumbuhkan, atau meningkatkan resiliensi siswa. Faktor protektif disini dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal.

Faktor protektif internal berupa regulasi emosi dan rasa optimis yang dimiliki masing-masing subyek. Mereka berusaha tetap tenang dan menganggap kagalannya sebagai cobaan. Mereka percaya bahwa masa depannya masih panjang dan tidak terhenti hanya karena kagalannya di Ujian Nasional. Di samping itu, harga diri/prestasi akademik yang diraihinya selama ini juga mampu membantu mempercepat dalam proses resiliensi. Sebagaimana yang terjadi pada

DBS. Prestasi akademiknya selama ini lebih baik dari pada temannya yang lulus.

Sementara untuk subyek ABS, ia mampu belajar dari pengalaman yang diterimanya, yakni menjadi orang yang lebih baik lagi dengan belajar menghargai orang lain dan menahan emosi dan mau membalas jasa orangtua, terutama bapaknya.

Faktor protektif eksternal yang membantu ketika proses resiliensi dari siswa yang gagal Ujian Nasional adalah dukungan dari pihak keluarga, teman sebaya, dan guru serta program paket C yang dapat dijadikan siswa sebagai solusi alternatif bagi mereka. Sehingga mereka dapat langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi tanpa harus menunggu satu tahun lagi dan menghindari terulangnya kegagalan di Ujian Nasional berikutnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek ABS, bahwa disamping untuk mendapatkan ijazah dalam waktu yang lebih cepat, juga karena ia takut mengalami nasib yang sama kalau mengikuti Ujian Nasional di tahun berikutnya. Ia juga mengatakan kalau ia bisa melewati permasalahan ini atas dukungan keluarga dan temannya yang selalu mengajaknya jalan-jalan dan bercanda. Sehingga akhirnya ia merasa tidak pening (malu) lagi. Sementara DBS merasa dukungan yang ia terima dari keluarga, teman, dan guru membuatnya lebih tenang.

**Tabel 4.3 Faktor Protektif yang Dimiliki Subyek**

Faktor protektif	ABS	DBS
1. Internal	1. Regulasi emosi	1. Regulasi emosi

	2. Optimisme	2. Optimisme
	3. Mau belajar dari pengalaman	3. Harga diri (Memiliki prestasi akademik yang lumayan memuaskan)
	4. Membalas jasa orangtua	
Faktor protektif	ABS	DBS
2. Eksternal	Dukungan dari keluarga, teman, dan adanya paket C	Dukungan dari keluarga, teman, guru, dan adanya paket C

Sedangkan untuk gambaran faktor protektif, kedua orang subyek memiliki faktor protektif dengan tingkat pengaruh yang berbeda-beda. Pada subyek ABS, faktor protektif eksternal berupa dukungan dari keluarga dan teman memberikan pengaruh yang paling besar, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Sedangkan subyek DBS, faktor protektif internal atau individual memberikan pengaruh yang cukup besar pada kemampuan resiliensinya. Dimana ia menganggap bahwa selama ini ia memiliki nilai akademik yang lebih baik dari temannya yang lulus.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai resiliensi siswa SMA yang gagal UN, maka disini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait yang peneliti gunakan dalam membangun kerangka teoritik.

Ricahrdson, dkk., (dalam Desmita, 2009), resiliensi adalah proses kemampuan mengatasi gangguan, tekanan atau peristiwa yang menantang dalam kehidupan yang dialami individu dengan cara menambahkan

perlindungan dan kemampuan untuk kembali pada kondisi sebelum terjadinya peristiwa.

Resiliensi merupakan kapasitas individual untuk bertahan dalam situasi yang *stressfull*, namun tidak berarti bahwa resiliensi merupakan suatu sifat, melainkan lebih merupakan suatu proses. Sebagaimana yang ditemukan dari data penelitian, dapat diketahui bahwa kegagalan dalam ujian nasional merupakann sesuatu yang dapat berpotensi menjadi sebuah stressor dalam kehidupan siswa.

Menurut Hobfoll (dalam Niven, 2000) mengatakan bahwa kondisi stres pada seseorang akan dipermudah oleh situasi kehilangan, terancam kehilangan, dari sumber-sumber, apakah personal, fisik atau psikologis. Siswa beranggapan bahwa kegagalan yang mereka alami dalam Ujian Nasional akan berpengaruh dalam kehidupannya terutama menyangkut perasaan malunya terhadap lingkungan dan terancamnya masa depan. Kegagalannya juga berdampak pada keluarganya.

Siswa SMA yang mampu untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan dan fokus pada permasalahan yang mereka hadapi akan membantu mereka untuk cepat menemukan jalan keluar dari permasalahannya. Mereka akan cepat kembali pada kondisi normal. Begitupula pula jika siswa mampu melakukan restrukturisasi kognitif maka akan dapat membuat proses resiliensi menjadi lebih mudah. Karena siswa tidak lagi menganggap bahwa kegagalannya adalah akhir dari segalanya. Kemampuan menganalisa permasalahan ini sangat penting dimiliki seorang siswa untuk tetap tenang

ketika ia menghadapi keagalannya. Begitupula jika siswa tetap fokus pada permasalahan yang dihadapi bukan pada emosi yang dirasakannya. Sebagaimana yang terjadi pada salah satu subyek penelitian. Ia lebih cepat kembali pada kondisi normal, karena ia lebih fokus pada permasalahan bukan pada emosinya.

Perbedaan kemampuan resiliensi pada masing-masing subyek ini tentunya juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi masing-masing subyek serta seberapa besar dukungan yang diperoleh subyek dalam membantu kemampuan resiliensinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Grotberg (1991, dalam Desmita: 2008) bahwa kemampuan resiliensi tidak sama pada setiap orangnya, sebab kualitas resiliensi seseorang sangat ditentukan oleh tingkat usia, taraf perkembangan, intensitas seseorang dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, serta seberapa besar dukungan dalam pembentukan resiliensi tersebut.

Ciri-ciri faktor protektif yang dimiliki subyek ini baik dari segi internal maupun eksternal sesuai dengan sumber daya positif internal dan eksternal yang diungkapkan oleh McCubbin (2001). Faktor protektif dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu *internal protective factor* dan *external protective factor*. *Internal protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari individu seperti harga diri, efikasi diri, kemampuan mengatasi masalah, regulasi emosi, dan optimisme. Sedangkan *external protective factor* merupakan *protective factor* yang bersumber dari luar individu seperti suport dari keluarga dan lingkungan.

Everall, et al., (2006) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu faktor individual atau internal dan eksternal. Faktor eksternal dalam hal ini adalah keluarga, teman sebaya dan sekolah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Ahmadi & Sholeh (2005) bahwa dalam suasana keluarga yang bersahabat, tidak sering menggunakan hukuman, menguatkan keyakinan-keyakinan anak akan kemampuan-kemampuannya, serta saling menghormati dan jujur akan membantu anak untuk mencapai keadaan dan kedewasaan tanpa mengalami gangguan-gangguan batin yang serius dan tidak mengalami kekalutan emosional yang hebat.

Orangtua yang mengerti dan memahami keadaan anak yang mengalami kemunduran atau kegagalan dalam prestasi belajarnya, tidak akan memberatkan persoalan yang dialami anak. Mereka tidak hanya melihat persoalan melalui mata sebagai orangtua. Sehingga hal ini tidak merusak jiwa anak dan menambah frustasinya. Karena yang dibutuhkan anak dalam keadaan ini adalah pengertian dari pihak orangtua, pujian serta dorongan (Ahmadi & Sholeh,2005).

Menurut W. Stren dan Ki Hajar Dewantara (dalam Ahmadi & Supriyono, 2008) pribadi anak dibentuk dari kedua faktor yang dikenal dengan faktor dasar dan ajar atau faktor pembawaan dan lingkungan atau sosial. Faktor sosial meliputi faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat. Oleh Ki Hajar Dewantara

(dalam Ahmadi & Supriyono, 2008) faktor ini dikenal dengan nama Tri Pusat Pendidikan.

Adapun faktor penghalang terjadinya resiliensi yang peneliti temukan bahwa sumber internal berupa cara pandang subyek dalam menilai kegagalannya sangat penting dalam menentukan resiliensi. Fokus subyek ketika menghadapi masalahnya juga sangat berperan penting untuk mempermudah dalam proses resiliensinya. Keterampilan fokus pada permasalahan yang ada akan mempermudah individu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada (Reivich & Shatte, 2002).